

Peran Media Digital terhadap Dinamika Proses Interaksi Belajar Mengajar

Ajeng Dara Anindya ^{1*}, Fidella Alexandra Purba ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia

*Penulis korespondensi : ajengdaraanindia@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of digital media in the dynamics of teaching and learning interactions in educational environments. The development of information and communication technology has brought about significant changes in the learning system, where digital media has now become an integral part of teaching and learning activities. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through journals and books related to digital-based learning. The results indicate that digital media plays a significant role in increasing the effectiveness and flexibility of the learning process. Digital media helps teachers deliver material more engagingly, facilitates two-way communication between teachers and students, and supports faster and more efficient learning evaluation. However, the use of digital media also creates new dynamics, such as reduced direct social interaction and the emergence of challenges in maintaining student learning motivation. The effectiveness of digital learning is greatly influenced by teachers' digital literacy readiness, student discipline, and the support of school infrastructure and policies.*

Keywords: *digital education, digital media, modern learning, qualitative methods, teaching learning interactions.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media digital terhadap dinamika proses interaksi belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pembelajaran, di mana media digital kini menjadi bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal dan buku yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses pembelajaran. Media digital membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik, mempermudah komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta mendukung evaluasi pembelajaran yang lebih cepat dan efisien. Namun, penggunaan media digital juga menimbulkan dinamika baru, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan munculnya tantangan dalam menjaga motivasi belajar siswa. Efektivitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan literasi digital guru, kedisiplinan siswa, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan sekolah.

Kata kunci: interaksi belajar mengajar, media digital, metode kualitatif, pembelajaran modern, pendidikan digital.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat di era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Amin, Alimni, & Lestari, 2022). Salah satu wujud dari perkembangan tersebut adalah munculnya berbagai bentuk media digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas belajar mengajar. Kehadiran media digital dalam dunia pendidikan telah mengubah paradigma tradisional pembelajaran yang selama ini didominasi oleh tatap muka di ruang kelas menjadi proses interaksi yang lebih dinamis, fleksibel, dan interaktif. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi medium komunikasi, sumber belajar, dan sarana evaluasi yang

berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Yuliarti et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran modern, media digital dapat diartikan sebagai segala bentuk teknologi berbasis digital yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat sinkron (langsung) maupun asinkron (tidak langsung). Bentuknya dapat berupa platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Microsoft Teams, aplikasi komunikasi seperti Zoom dan Google Meet, hingga media sosial yang dimanfaatkan untuk berbagi materi dan berdiskusi, seperti WhatsApp Group atau Telegram (Amrullah & Nanzah, 2022). Selain itu, media digital juga mencakup berbagai sumber belajar berbasis multimedia seperti video pembelajaran, podcast edukatif, e-book, dan infografis interaktif. Keberagaman media digital tersebut memberikan ruang yang luas bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara lebih terbuka, kreatif, dan inovatif (Ismi Wahidar et al., 2023).

Namun, seiring dengan munculnya berbagai kemudahan tersebut, dinamika proses interaksi belajar mengajar juga mengalami perubahan yang kompleks. Dalam pembelajaran tradisional, interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara langsung, sehingga komunikasi interpersonal dapat terjalin secara alami melalui ekspresi wajah, intonasi suara, serta bahasa tubuh (Aslan, 2021). Akan tetapi, dalam pembelajaran berbasis media digital, interaksi cenderung bergeser menjadi komunikasi virtual yang terbatas pada simbol-simbol digital dan teks tertulis. Kondisi ini sering kali menimbulkan tantangan baru, seperti menurunnya kedekatan emosional antara guru dan siswa, berkurangnya kemampuan memahami konteks komunikasi non-verbal, hingga munculnya kesenjangan digital yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif peserta Didik (Chen & Teh, 2023).

Media digital juga membuka peluang besar bagi transformasi pendidikan ke arah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan adanya teknologi digital, proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh ruang dan waktu (Franssisca & Lestariningsih, 2021). Hal ini memungkinkan terwujudnya konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat yang lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan. Guru kini dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* yang mengintegrasikan media digital sebagai sarana utama dalam pembelajaran. Selain itu, siswa pun memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan menggali berbagai sumber pengetahuan dari internet yang hampir tak terbatas (Yuliarti et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran media digital semakin menonjol sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh kegiatan pembelajaran beralih ke sistem daring. Situasi tersebut menjadi momentum besar bagi dunia pendidikan untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi digital secara massif (Kisworo & Oktaviani, 2021). Meskipun banyak tantangan yang muncul, seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya kesiapan tenaga pendidik, dan kesenjangan akses antarwilayah, namun kondisi tersebut juga menjadi cermin bahwa media digital memiliki potensi luar biasa dalam mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar. Pasca pandemi, penggunaan media digital tidak lagi dianggap sebagai alternatif sementara, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang modern dan berkelanjutan (Rizqi, 2024).

Media digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi pola pikir, perilaku, serta cara berinteraksi antara guru dan siswa (Lim, 2023). Dalam pembelajaran digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan (*teacher-centered learning*), melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sementara itu, siswa diharapkan menjadi subjek aktif yang mampu mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara mandiri melalui media digital (Maelasari, Ratnawati, & Tarwana, 2024).

Akan tetapi, peran media digital dalam interaksi belajar mengajar tidak selalu bersifat positif. Di balik manfaat yang besar, terdapat pula berbagai tantangan yang perlu diantisipasi, seperti potensi penyalahgunaan teknologi, distraksi dari media sosial, penurunan motivasi belajar akibat kejenuhan layar (*digital fatigue*), serta berkurangnya kualitas interaksi sosial secara nyata (Rukmi, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengintegrasikan teknologi secara bijak dan proporsional. Guru harus mampu menyeimbangkan aspek teknologi dan humanisme agar proses pembelajaran tidak kehilangan makna interaktif dan nilai-nilai kemanusiaannya (Desi Trikesumawati et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran media digital terhadap dinamika proses interaksi belajar mengajar menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan perubahan teknologis dalam sistem pendidikan, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi dalam hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana media digital membentuk pola interaksi baru dalam proses pembelajaran, apa saja faktor yang mempengaruhinya, serta sejauh mana dampaknya terhadap efektivitas dan kualitas pendidikan

di era digital saat ini. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengoptimalkan pemanfaatan media digital secara tepat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan secara komprehensif peran media digital terhadap dinamika proses interaksi belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali makna, persepsi, serta pengalaman yang dialami oleh para subjek penelitian, terutama guru dan siswa, dalam konteks penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan riset melalui buku dan jurnal yang sudah teruji kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Digital dalam Proses Pembelajaran

Media digital pada era modern memiliki peran yang sangat besar dalam mentransformasi pola dan sistem pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Perubahan paradigma pendidikan dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi menempatkan media digital sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam kegiatan belajar mengajar (To, Hoang, Nguyen, & Le, 2025). Media digital tidak lagi sekadar dianggap sebagai alat bantu tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menyatu dengan kurikulum, strategi pengajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik (Afif, 2019).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, media digital berfungsi sebagai sarana untuk mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat, sementara siswa diharapkan dapat menjadi pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan sumber belajar digital secara mandiri. Transformasi ini mendorong perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar tidak lagi hanya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), tetapi beralih menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan dukungan media digital yang interaktif (Trisianto, 2024).

1. Sebagai Sarana Penyampaian Materi yang Efektif

Salah satu fungsi utama media digital dalam pembelajaran adalah sebagai sarana penyampaian materi yang efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berbagai bentuk media digital seperti video pembelajaran, infografis, presentasi interaktif, dan animasi visual memungkinkan guru untuk menyajikan konsep-konsep yang sulit menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Penggunaan media digital dalam penyampaian materi menjadikan proses belajar lebih hidup karena melibatkan banyak indera sekaligus visual, auditori, dan bahkan kinestetik.

Selain meningkatkan efektivitas penyampaian materi, media digital juga memungkinkan penerapan prinsip pembelajaran diferensiatif. Dengan adanya berbagai bentuk konten digital, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat memahami konsep melalui infografis atau video, sementara siswa dengan gaya auditori dapat belajar melalui rekaman suara atau penjelasan audio. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih personal, adaptif, dan bermakna (Jihan Tamamah, 2025).

2. Sebagai Sarana Interaksi dan Komunikasi Dua Arah

Selain berperan dalam penyampaian materi, media digital juga menjadi wadah penting bagi terwujudnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran tradisional, komunikasi sering kali bersifat satu arah guru menyampaikan, siswa mendengarkan. Namun dengan hadirnya media digital, komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung lebih terbuka, fleksibel, dan partisipatif. Platform digital seperti forum diskusi, aplikasi pesan pendidikan, dan ruang kolaboratif daring memungkinkan terjadinya dialog yang aktif antara guru dan peserta didik.

Media digital memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berdiskusi dengan teman sekelas secara lebih mudah. Fitur komentar, obrolan, dan kolom diskusi dalam platform pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara lebih bebas. Komunikasi tidak hanya terbatas pada waktu jam pelajaran, melainkan dapat berlangsung secara asinkron, di mana siswa tetap bisa berinteraksi dengan materi maupun guru di luar jam sekolah. Interaksi dua arah ini juga memperkuat aspek kolaboratif dalam pembelajaran.

3. Sebagai Media Evaluasi dan Refleksi Belajar

Media digital juga berfungsi sebagai alat yang efektif dalam proses evaluasi dan refleksi belajar. Melalui platform digital, guru dapat melakukan penilaian hasil belajar secara cepat, efisien, dan objektif. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat berupa kuis interaktif, proyek digital, video presentasi, portofolio daring, dan tugas berbasis refleksi. Salah satu keunggulan media digital dalam evaluasi adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Siswa dapat mengetahui hasil pekerjaan mereka secara real time dan memahami bagian mana yang perlu diperbaiki. Guru pun dapat memanfaatkan data digital untuk menilai perkembangan individu siswa secara lebih akurat dan berkelanjutan.

Selain untuk evaluasi, media digital juga mendukung proses refleksi belajar. Siswa dapat menuliskan jurnal digital, membuat vlog pembelajaran, atau menyusun ringkasan pengalaman belajar mereka sebagai bentuk kesadaran diri terhadap kemajuan belajar yang telah dicapai. Melalui kegiatan reflektif ini, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta merencanakan strategi belajar yang lebih efektif di masa mendatang. Di sisi lain, guru dapat menggunakan media digital untuk melakukan analisis terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan melihat hasil tugas, partisipasi siswa, dan umpan balik yang terkumpul dalam sistem digital, guru dapat mengevaluasi metode yang digunakan dan menyesuaikannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Silmi & Hamid, 2023).

Secara keseluruhan, media digital memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Media ini membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif, memperluas ruang interaksi dan komunikasi, serta mempermudah pelaksanaan evaluasi dan refleksi belajar. Pemanfaatan media digital juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dinamika Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Digital

Transformasi pendidikan menuju era digital membawa perubahan mendasar terhadap dinamika interaksi antara guru dan siswa. Pergeseran dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi menciptakan suasana baru yang berbeda dalam hal komunikasi, peran, dan hubungan emosional di lingkungan belajar. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini lebih banyak dimediasi oleh perangkat digital, platform daring, serta berbagai aplikasi pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya bersifat

teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, psikologis, dan pedagogis dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks digital, hubungan antara guru dan siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik, melainkan pada efektivitas komunikasi dan keterhubungan melalui jaringan. Guru dan siswa kini berinteraksi dalam ruang virtual yang menuntut adaptasi terhadap pola komunikasi baru. Dinamika ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mengubah cara mengajar dan belajar, tetapi juga mengubah makna dan bentuk hubungan pendidikan itu sendiri (Rizqi, 2024).

1. Perubahan Pola Komunikasi

Salah satu perubahan paling nyata dalam pembelajaran digital adalah pergeseran pola komunikasi antara guru dan siswa. Pada pembelajaran konvensional, komunikasi berlangsung secara langsung, alami, dan sarat dengan ekspresi nonverbal seperti gestur, kontak mata, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Komunikasi semacam itu memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional yang kuat dan respons cepat terhadap dinamika kelas. Namun, dalam pembelajaran digital, komunikasi cenderung lebih formal, terstruktur, dan sering kali terbatas pada bentuk teks atau pesan visual melalui platform pembelajaran.

Perbedaan medium ini menimbulkan perubahan dalam intensitas dan kualitas komunikasi. Siswa dan guru berinteraksi melalui pesan tertulis, forum diskusi, atau fitur komentar, yang meskipun efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi memiliki keterbatasan dalam menyampaikan nuansa emosi dan empati. Dalam situasi ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi komunikasi digital yang humanis, seperti menyisipkan pesan motivasi, memberikan tanggapan positif, menggunakan emoji yang sopan dan menyenangkan, serta mengirimkan video atau pesan suara yang bersifat personal dan membangun kedekatan emosional.

Dengan cara tersebut, interaksi yang awalnya terasa kaku dan berjarak dapat menjadi lebih hangat dan bersifat suportif. Di sisi lain, perubahan pola komunikasi ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif mengekspresikan pendapatnya secara tertulis. Siswa belajar mengorganisasi pikirannya sebelum menyampaikan ide dalam bentuk teks, sehingga keterampilan literasi digital dan kemampuan menulis mereka ikut berkembang.

2. Meningkatnya Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Pembelajaran berbasis digital juga membawa dampak signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Jika dalam pembelajaran konvensional sebagian besar

aktivitas belajar diarahkan dan diawasi langsung oleh guru, maka dalam pembelajaran digital siswa dituntut untuk mengatur waktu, memahami instruksi secara mandiri, dan mengelola proses belajarnya sendiri. Media digital membuka akses luas terhadap sumber belajar tanpa batas, namun sekaligus menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar.

Siswa harus mampu menavigasi berbagai platform pembelajaran, memahami materi yang disajikan dalam berbagai format digital, serta mencari referensi tambahan dari sumber lain di internet. Proses ini mendorong berkembangnya kompetensi belajar mandiri (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan untuk menetapkan tujuan, mengontrol proses belajar, memantau kemajuan, dan melakukan evaluasi diri terhadap hasil yang dicapai.

Namun, perlu disadari bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama. Perbedaan kemampuan literasi digital, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa tetap termotivasi dan tidak kehilangan arah dalam proses belajar yang lebih fleksibel ini.

3. Perubahan Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Dalam pembelajaran digital, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan sebagaimana dalam pembelajaran tradisional, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa dalam menavigasi beragam sumber belajar digital. Tugas utama guru bergeser dari menyampaikan informasi menjadi mengarahkan siswa agar mampu menemukan, memahami, dan mengelola informasi secara mandiri dan kritis.

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab dalam mendesain pengalaman belajar yang bermakna melalui pemilihan media, strategi, dan platform digital yang sesuai. Guru juga harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Peran ini membutuhkan kompetensi literasi digital yang memadai, meliputi kemampuan menggunakan perangkat lunak pendidikan, memahami etika berkomunikasi di ruang digital, serta menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

4. Keterbatasan Interaksi Sosial dan Emosional

Meskipun pembelajaran digital memberikan kemudahan akses dan efisiensi dalam komunikasi, namun aspek sosial dan emosional dalam interaksi belajar sering kali mengalami penurunan. Keterbatasan tatap muka secara langsung membuat guru sulit membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau tanda-tanda emosional siswa yang biasanya menjadi indikator penting dalam menilai keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi.

Hubungan personal antara guru dan siswa menjadi lebih formal dan berjarak, karena sebagian besar interaksi berlangsung dalam bentuk pesan teks atau diskusi daring. Akibatnya, kehangatan dan keakraban yang biasa tercipta dalam pembelajaran tatap muka sulit tergantikan secara penuh oleh teknologi. Situasi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam membangun kedekatan emosional melalui cara-cara digital, seperti membuat pertemuan daring tatap maya secara berkala, menyapa siswa secara personal melalui pesan positif, atau mengadakan kegiatan reflektif daring yang bersifat non-akademik.

Selain itu, pembelajaran digital dapat menimbulkan rasa isolasi sosial bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yang kurang aktif dalam interaksi daring. Oleh karena itu, pembelajaran digital perlu dirancang agar tetap melibatkan unsur kebersamaan dan interaksi sosial melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok, forum diskusi terbuka, atau aktivitas berbasis komunitas belajar daring. Dengan demikian, meskipun interaksi secara fisik terbatas, nilai-nilai sosial dan emosional dalam pendidikan tetap dapat terjaga (Ismi Wahidar et al., 2023).

Secara umum, dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran digital menunjukkan perubahan yang kompleks. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan komunikasi, fleksibilitas waktu, serta peluang kemandirian belajar yang lebih besar bagi siswa. Namun di sisi lain, pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kedekatan emosional, efektivitas komunikasi, dan keseimbangan peran antara guru dan siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Media Digital dalam Interaksi Belajar Mengajar

Efektivitas penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Media digital tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran tanpa didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam konteks pendidikan perlu dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks,

di mana faktor internal (seperti kompetensi guru dan motivasi siswa) berinteraksi dengan faktor eksternal (seperti kebijakan, infrastruktur, dan dukungan lingkungan).

Faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana media digital dapat digunakan secara efektif untuk mendukung interaksi yang produktif antara guru dan siswa. Dengan memahami unsur-unsur yang memengaruhi efektivitasnya, proses pembelajaran berbasis digital dapat dioptimalkan secara lebih terarah dan berkelanjutan (Yuliarti et al., 2024). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas media digital dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

1. **Pesiapan dan Kompetensi Digital Guru:** Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan keberhasilan penerapan media digital sangat bergantung pada kemampuan serta kesiapan guru dalam mengelola teknologi.
2. **Motivasi dan Kedisiplinan Siswa:** Media digital memang memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar, tetapi tanpa motivasi internal yang kuat, siswa cenderung sulit mempertahankan fokus dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. **Ketersediaan Infrastruktur dan Akses Teknologi:** Faktor eksternal yang sangat menentukan efektivitas pembelajaran digital adalah ketersediaan infrastruktur dan akses terhadap teknologi. Pembelajaran berbasis digital memerlukan dukungan teknis berupa perangkat keras (seperti laptop, tablet, atau smartphone), perangkat lunak (aplikasi dan platform pembelajaran), serta koneksi internet yang stabil dan terjangkau .
4. **Kebijakan Sekolah dan Dukungan Lingkungan Belajar:** Selain faktor individu dan teknis, keberhasilan pemanfaatan media digital juga ditentukan oleh kebijakan institusional dan dukungan lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, turut memperkuat efektivitas pembelajaran digital. Dukungan orang tua, suasana belajar yang kondusif, dan budaya literasi digital di lingkungan sekitar sangat membantu siswa dalam memanfaatkan media digital secara positif (Tristiano, 2024).

Dari keseluruhan penjelasan, dapat dipahami bahwa efektivitas media digital dalam mendukung interaksi belajar mengajar tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, melainkan pada keterpaduan berbagai faktor. Guru dengan literasi digital tinggi berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, sementara motivasi dan kedisiplinan siswa menentukan tingkat keberhasilan dalam menguasai materi. Di sisi lain, dukungan infrastruktur dan kebijakan sekolah menjadi pondasi eksternal yang memperkuat keberlangsungan sistem pembelajaran digital.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam mengubah dan memperkaya proses interaksi belajar mengajar. Penggunaan media digital membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan menarik, karena memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan siswa lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, media digital juga memunculkan dinamika baru dalam hubungan antara guru dan siswa. Pola komunikasi menjadi lebih terbuka, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kedekatan emosional dan disiplin belajar. Efektivitas penggunaan media digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, motivasi siswa, serta dukungan infrastruktur teknologi dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan modern. Jika dimanfaatkan secara bijak dan seimbang, media digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Amin, A., Alimni, & Lestari, M. (2022). Student perception of interactions between students and lecturers, learning motivation, and environment during pandemic COVID-19. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3). <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.21481>
- Amrullah, A., & Nanzah, Z. (2022). Student-student interaction in an online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(1), 37-45. <https://doi.org/10.31940/jasl.v6i1.446>
- Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, 171, 104-237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>

- Chen, C. J., & Teh, C. S. (2023). Exploring students' online learning interaction behaviors and experiences: A case study. *Teaching and Learning Inquiry*, 10(2).
<https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.10.38>
<https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.10.38>
- Desi Trikesumawati, Ishamy, M. W., & Rizqullah, M. R. (2025). Peran media dalam mendukung pengembangan motivasi belajar siswa di era modern. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 531-539. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3749>
- Franssisca, R. E., & Lestariningsih, F. E. (2021). Students' perception on teacher-students' interaction in an online learning environment. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(3), 344-349. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i3.3782>
<https://doi.org/10.33394/jollt.v9i3.3782>
- Ismi Wahidar, T., Sandry, S. S. P., Nurzafitri, A. E., Anedin, G. A. R., Nurhafizah, K., Syatika, O., Purba, A. D. R., Budiansyah, F., Ahilia, V. A., Sari, F. D., & Dewita, S. (2023). Peran media digital terhadap semangat belajar siswa SMPN 1 Pelalawan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 1114-1128.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin>
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1611>
- Jihan Tamamah. (2025). Integrasi ICT dalam dinamika interaksi pendidikan: Studi literatur pada hubungan guru dan siswa. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(1), 51-58. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i1.996>
- Kisworo, A. Y., & Oktaviani. (2021). Teachers' and students' perceptions of online learning interactions amidst the COVID-19 pandemic in Indonesian senior high schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(6), 646-663.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i6.166> <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i6.166>
- Lim, J. (2023). Exploring the relationships between interaction measures and learning outcomes through social network analysis: The mediating role of social presence. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2(2), 14-21.
<https://doi.org/10.1186/s41239-023-00384-8> <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00384-8>
- Maelasari, R., Ratnawati, R., & Tarwana, W. (2024). An analysis of teacher-students' interaction in cross-cultural understanding online teaching. *Journal of Applied Linguistics and Literacy (JALL)*, 3(7), 30-42.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jall/article/view/3135>
- Rizqi, M. (2024). Peran media digital bagi guru dalam membangun komunikasi. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 46-57. <https://doi.org/10.51836/je.v9i2.632>
- Rukmi, N. S. (2023). Students perceptions towards distance learning with online collaborative platforms: A case study. *New Language Dimensions*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/10.26740/nld.v2n1.p1-14> <https://doi.org/10.26740/nld.v2n1.p1-14>
- Silmi, T. A., & Hamid, A. (2023). Urgensi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. *Urgensi Penggunaan Media*, XII(1), 44-52. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37347>

- To, T. V., Hoang, D. T. N., Nguyen, L. T., & Le, T. T. (2025). Exploring the gap between students' and teachers' perceptions of online learning interaction. *Policy Futures in Education*, 23(4), 766-782. <https://doi.org/10.1177/14782103251320217>
- Trisianto. (2024). Dinamika budaya dalam era teknologi: Implikasi interaksi manusia dan media digital. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 45-48. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.151>
- Yuliarti, E. S. R., & Sultoni, A. (2024). The role of digital media in Indonesian language learning: Cognitive, emotional, and behavioral dimensions. *Geram: Emosional, dan Perilaku*, 12(2), 74-82. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21000>